MEMBANGUN REPUTASI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Perspektif Manajemen Humas

Penulis:

Dr. Siti Aminah, M.Pd.
Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.
Dr. Muhammad Suwignyo Prayogo, M.Pd.I.
M. Ilmil Zawawi, M.Pd.

Editor:

Makhi Hakim Hakiki, S.Tr.Kom., M.Kom.

MEMBANGUN REPUTASI PERGURUAN TINGGI ISLAM
Perspektif Manajemen Humas

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Dr. Siti Aminah, M.Pd.
Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.
Dr. Muhammad Suwignyo Prayogo, M.Pd.I.
M. Ilmil Zawawi, M.Pd.
Editor : Makhi Hakim Hakiki, S.Tr.Kom., M.Kom.
Cover & Layout : Ahmad Kamil Fadoli, S.Pd.

Cetakan Pertama, Agustus 2024
xxiv+208 hlm,15 x 23 cm

ISBN : …….
IKAPI: NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Perguruan tinggi Islam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan yang ditandai oleh perkembangan teknologi, meningkatnya persaingan, perubahan kebutuhan masyarakat, dan keterbukaan informasi. Kondisi tersebut menuntut perguruan tinggi tidak hanya memperkuat kualitas akademik, tetapi juga mengembangkan komunikasi strategis, hubungan dengan stakeholder, dan kepercayaan publik. Dalam konteks ini, manajemen hubungan masyarakat (humas) memiliki peran penting dalam membangun dan menjaga reputasi institusi.

Buku *Membangun Reputasi Perguruan Tinggi Islam: Perspektif Manajemen Humas* membahas pengelolaan humas sebagai bagian dari strategi kelembagaan. Pembahasan mencakup transformasi pendidikan tinggi, identitas dan posisi institusi, manajemen humas, strategi komunikasi, relasi stakeholder, komunikasi digital, citra dan reputasi, hingga pengukuran kinerja kehumasan. Seluruh pembahasan diarahkan untuk menunjukkan keterkaitan antara komunikasi, kualitas hubungan, dan kinerja nyata perguruan tinggi.

Buku ini menempatkan humas bukan sekadar sebagai pelaksana publikasi, melainkan sebagai fungsi strategis yang membantu institusi memahami kebutuhan publik, mengelola informasi, membangun kolaborasi,

serta merespons isu dan perubahan lingkungan. Melalui pendekatan tersebut, reputasi dipahami sebagai hasil dari konsistensi antara identitas, komunikasi, dan pengalaman nyata stakeholder.

Buku ini diharapkan menjadi referensi bagi pimpinan perguruan tinggi, pengelola humas, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan tinggi Islam dalam mengembangkan tata kelola komunikasi yang efektif serta membangun institusi yang dipercaya, adaptif, dan berdaya saing.

Jember, 26 Agustus 2024

Penulis

KATA SAMBUTAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Alhamdulillahi rabb al-'alamin, segala puji dan syukur marilah senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga kita senantiasa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memperluas cakrawala pemikiran, serta menghadirkan karya-karya akademik yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan umat manusia. Shoelawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., suri teladan utama dalam membangun peradaban yang berlandaskan ilmu, akhlak mulia, kejujuran, dan kemaslahatan bagi seluruh alam.

Dengan penuh rasa syukur dan apresiasi, saya menyambut terbitnya buku karya Saudari Dr. Siti Aminah, M.Pd, dkk yang berjudul "*Membangun Reputasi Perguruan Tinggi Islam: Perspektif Manajemen Humas*." Terbitnya buku ini merupakan kontribusi intelektual yang patut diapresiasi, khususnya dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang manajemen hubungan masyarakat, komunikasi kelembagaan, serta pengembangan reputasi perguruan

tinggi Islam di tengah dinamika pendidikan tinggi yang semakin kompleks.

Penerbitan sebuah buku akademik bukan sekadar menghadirkan kumpulan gagasan dalam bentuk tulisan, melainkan juga merupakan wujud tanggung jawab intelektual seorang akademisi untuk membagikan pengetahuan, pengalaman, pemikiran kritis, dan refleksi ilmiahnya kepada masyarakat luas. Dalam konteks ini, karya Saudari Dr. Siti Aminah, M.Pd, dkk memiliki arti penting karena mengangkat tema yang sangat relevan dengan kebutuhan perguruan tinggi Islam dewasa ini, yakni bagaimana membangun, menjaga, dan mengembangkan reputasi institusi melalui pengelolaan hubungan masyarakat yang profesional, strategis, komunikatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Saya berharap buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan bagi kalangan akademisi dan praktisi hubungan masyarakat, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi para pimpinan perguruan tinggi. Termasuk juga para pengelola lembaga pendidikan Islam, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, serta seluruh pihak yang memiliki perhatian terhadap peningkatan mutu dan daya saing pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Reputasi sebagai Modal Strategis Perguruan Tinggi Islam

Di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, keterbukaan akses terhadap informasi, serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap layanan pendidikan, perguruan tinggi menghadapi tantangan yang semakin besar dalam mempertahankan kepercayaan publik. Perguruan tinggi tidak lagi cukup hanya mengandalkan

keberadaan program studi, ketersediaan fasilitas akademik, jumlah mahasiswa, atau capaian administratif. Lebih dari itu, perguruan tinggi dituntut mampu menunjukkan kualitas nyata, integritas kelembagaan, keunggulan akademik, relevansi keilmuan, serta kontribusi yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Dalam situasi tersebut, reputasi menjadi salah satu modal strategis bagi keberlanjutan dan kemajuan sebuah perguruan tinggi. Reputasi tidak terbentuk secara instan, tidak pula dapat dibangun hanya melalui slogan, publikasi seremonial, atau pencitraan yang tidak ditopang oleh kinerja nyata. Reputasi tumbuh melalui proses panjang yang melibatkan konsistensi mutu, kepemimpinan yang berintegritas, tata kelola yang baik, prestasi akademik, kualitas lulusan, produktivitas penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta kemampuan institusi dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingannya.

Bagi perguruan tinggi Islam, reputasi memiliki dimensi yang lebih luas. Selain berkaitan dengan keunggulan akademik dan profesionalitas tata kelola, reputasi juga berhubungan dengan komitmen kelembagaan dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Perguruan tinggi Islam diharapkan mampu melahirkan insan berilmu yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual dan profesional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kematangan moral, kepekaan sosial, dan tanggung jawab kebangsaan.

Oleh karena itu, reputasi perguruan tinggi Islam semestinya dibangun melalui keselarasan antara apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dikerjakan oleh institusi. Nilai-nilai kejujuran, amanah, keadilan, keterbukaan, tanggung jawab, dan kemaslahatan perlu tercermin dalam seluruh

aspek penyelenggaraan pendidikan tinggi. Reputasi yang kokoh adalah reputasi yang memiliki dasar substantif, yakni kualitas dan integritas, serta memperoleh pengakuan publik melalui pengalaman dan interaksi yang nyata.

Dalam perspektif ini, buku Membangun Reputasi Perguruan Tinggi Islam: Perspektif Manajemen Humas menjadi penting untuk dibaca dan dikaji. Tema yang diangkat mengajak kita memahami bahwa reputasi bukanlah hasil kerja satu unit tertentu semata, melainkan hasil sinergi seluruh unsur institusi dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan perguruan tinggi. Reputasi merupakan tanggung jawab kolektif yang harus dipelihara melalui budaya mutu, komunikasi yang efektif, dan komitmen berkelanjutan terhadap pelayanan pendidikan yang berkualitas.

Manajemen Humas sebagai Penghubung Institusi dan Masyarakat

Salah satu aspek penting dalam membangun reputasi perguruan tinggi adalah pengelolaan hubungan masyarakat atau humas secara profesional dan strategis. Humas tidak semestinya dipahami sebatas unit yang bertugas menyebarkan informasi kegiatan, mendokumentasikan acara, menyusun berita, atau mengelola publikasi institusi. Dalam perkembangan organisasi modern, humas memiliki peran yang lebih mendasar, yaitu membangun hubungan yang saling memahami antara institusi dan para pemangku kepentingannya.

Perguruan tinggi memiliki lingkungan pemangku kepentingan yang luas, mulai dari mahasiswa, orang tua mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, alumni, pemerintah, dunia usaha dan dunia industri, lembaga pendidikan lain, organisasi masyarakat, media massa, hingga

masyarakat luas. Masing-masing pihak memiliki kebutuhan informasi, harapan, dan kepentingan yang berbeda. Karena itu, komunikasi kelembagaan perlu dirancang secara terarah, sistematis, dan berkesinambungan agar hubungan antara perguruan tinggi dan publik dapat berkembang secara positif.

Dalam kerangka tersebut, manajemen humas harus menjadi bagian integral dari tata kelola perguruan tinggi. Perencanaan komunikasi perlu diselaraskan dengan visi dan strategi institusi. Pelaksanaan program humas harus didukung oleh koordinasi lintas unit. Informasi yang disampaikan kepada publik harus akurat, dapat dipertanggungjawabkan, dan mudah dipahami. Sementara itu, evaluasi komunikasi perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas pesan, kualitas hubungan dengan pemangku kepentingan, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi.

Humas juga memiliki peran penting dalam membangun komunikasi dua arah. Perguruan tinggi tidak cukup hanya menyampaikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga harus bersedia mendengarkan aspirasi, kritik, saran, dan kebutuhan publik. Melalui komunikasi yang terbuka dan dialogis, institusi dapat memperoleh masukan yang berharga untuk memperbaiki kualitas layanan dan mengembangkan kebijakan yang lebih responsif.

Dalam konteks era digital, tantangan pengelolaan humas menjadi semakin kompleks. Informasi bergerak dengan sangat cepat melalui berbagai platform digital dan media sosial. Sebuah capaian institusi dapat memperoleh perhatian luas dalam waktu singkat, tetapi persoalan yang tidak ditangani dengan baik juga dapat memengaruhi persepsi publik secara signifikan. Kondisi ini menuntut

perguruan tinggi untuk memiliki tata kelola komunikasi digital yang cermat, responsif, adaptif, dan bertanggung jawab.

Kehadiran teknologi digital seharusnya tidak hanya dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan publikasi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas interaksi, memperkuat transparansi, mempercepat pelayanan informasi, dan membangun kedekatan dengan masyarakat. Pengelolaan media digital perlu disertai dengan pemahaman terhadap etika komunikasi, perlindungan data, ketepatan informasi, dan tanggung jawab institusional.

Dengan demikian, humas yang efektif bukanlah humas yang sekadar menghasilkan banyak publikasi, melainkan humas yang mampu menghadirkan komunikasi yang bermakna, membangun kepercayaan, memperkuat hubungan kelembagaan, serta mendukung pencapaian tujuan strategis perguruan tinggi. Saya berharap buku ini dapat memberikan perspektif dan pemahaman yang semakin komprehensif mengenai posisi strategis humas dalam pengembangan reputasi perguruan tinggi Islam.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Reputasi

Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan praktik komunikasi kelembagaan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga benar secara etis dan bermartabat secara moral. Dalam Islam, komunikasi bukan sekadar sarana untuk menyampaikan pesan, melainkan juga bagian dari tanggung jawab manusia dalam menjaga kebenaran, membangun hubungan yang baik, dan menghadirkan kemaslahatan.